



Peran pendidikan karakter berbasis perennialisme dalam mempersiapkan mahasiswa bermoral dimasa depan

Sabrina Ais Zahra¹, Abdul Khobir², Ahmad Makhasin Ma'arif³, M. Irfansyah Afsalu Ramedhon⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri. K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: sabrina.ais.zahra24018@mhs.uingusdur.ac.id¹, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²,

ahmad.makhasin.maarif24019@mhs.uingusdur.ac.id³,

m.irfansyah.afsalu.ramedhon24020@mhs.uingusdur.ac.id⁴

Corresponding Author: sabrina.ais.zahra24018@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Character education based on perennialist thought holds an important position in shaping students with integrity amid the development of the digital era and globalization. Universal values such as truth, goodness, and beauty serve as the main foundation in strengthening ethics. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach. The main data used come from books, scientific journals, articles, and official documents, particularly those discussing character education and perennialism. The data analysis stages are as follows: first, data reduction; second, organizing information; third, drawing conclusions. The results show that the perennialist approach is able to prioritize student ethics and character so that they understand and apply these values in their lives. This implementation can be carried out through several educational efforts such as the curriculum, guidance and advice from educators, the provision of morally valuable activities within the school environment, as well as good social interactions. Of course, instilling morals from an early age is very necessary, so that these attitudes develop gradually and are better understood by children as preparation for their future. Therefore, prioritizing morals is very necessary, especially in today's era, which is rife with various moral issues faced by students in higher education. With character education, a generation will emerge that is not only highly educated but also morally upright.

Keywords: Character Education, Perennialism, Student Morality

Abstrak

Pendidikan karakter yang berlandaskan pemikiran perennialisme memiliki posisi penting dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas ditengah perkembangan era digital dan globalisasi. Nilai universal seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan menjadi pijakan utama dalam penguatan etika. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data utama yang digunakan dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang terkait, khususnya yang membahas pendidikan karakter dan perennialisme. Tahap dari analisis datanya, pertama: data direduksi, kedua: menyusun informasi, ketiga: menyimpulkan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan perennialisme mampu mengedepankan etika dan karakter mahasiswa sehingga mereka memahami serta mengepankan nilai tersebut dalam kehidupannya. Penerapan ini bisa diberikan melalui beberapa upaya dari pendidikan seperti kurikulum, pembekalan nasihat dari pendidik, pengadaan kegiatan bernilai moral dilingkungan sekolah, serta pergaulan yang baik. Tentunya dengan penanaman moral sejak dini itu sangat diperlukan, supaya sikap itu



tumbuh perlahan dan lebih difahami oleh anak-anak untuk bekal mereka kedepannya. Oleh karena itu, mengedepan moral sangat diperlukan, khususnya zaman sekarang yang marak dengan berbagai problematika moral yang dihadapi pelajar di perguruan tinggi. Dengan pendidikan karakter, akan tumbuh generasi yang tidak hanya berpendidikan tinggi, tapi juga bermoral.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perennialisme, Moral Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi persaingan global. Pendidikan tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi perubahan zaman dan pengaruh negatif era digital (Lian & Amiruddin, 2021). Meskipun globalisasi digital membawa banyak manfaat, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan serius terhadap nilai moral remaja. Oleh karena itu, kondisi moral generasi muda saat ini memerlukan perhatian dan upaya perbaikan yang berkelanjutan (Ilham Hadi, dkk., 2019).

Pendidikan di perguruan tinggi merupakan tahap penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi diperlukan agar mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang baik. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, mahasiswa menghadapi berbagai persoalan moral, seperti kecanduan teknologi, penyebaran informasi yang tidak tepat, serta kesulitan menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memberikan perhatian pada pembinaan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Irhandayaningsih, 2013).

Konsep **perennialisme** sebagai dasar pendidikan karakter menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan etika yang bersifat abadi dan universal. Pendidikan berbasis perennialisme diharapkan mampu membantu mahasiswa menghadapi perubahan zaman dengan integritas dan kebijaksanaan. Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap meningkatnya permasalahan moral di kalangan mahasiswa, seperti tawuran yang dipicu media sosial, perilaku menyimpang akibat akses informasi yang tidak terkendali, serta menurunnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter berbasis perennialisme dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk mahasiswa yang bermoral, bijaksana, dan mampu berperan sebagai agen perubahan positif di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter di perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan moral dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab (Cantri et al., 2025).



METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun metodenya yang digunakan adalah metode studi pustaka (library research). Data utama yang digunakan berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang terkait, khususnya yang membahas pendidikan karakter dan perennialisme. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan buku dan bahan sejenis sebagai sumber utama data untuk dianalisis dan dijadikan dasar penelitian (Kaelan, 2010). Analisis data dilakukan dengan membaca dan mempelajari isi literatur secara mendalam, kemudian menyusun rangkuman naratif yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai abadi dalam perennialisme bisa menjadi dasar pembentukan karakter bermoral pada mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah utama yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat dengan memaksimalkan metode pemeriksaan data dalam penelitian ilmiah (Sofwatillah, 2024).

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, data direduksi dengan memilih literatur dan dokumen yang relevan, serta merangkum bagian penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kedua, data disajikan dengan mengatur dan menyusun informasi secara runtut dalam bentuk narasi. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dari hasil kajian pustaka. Analisis ini dilakukan secara induktif dengan menggali makna dan hubungan antar data sehingga terbentuk sintesis teori yang menyeluruh. Seluruh proses berlangsung secara berulang dan kritis untuk memastikan hasil yang akurat, valid, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. (Yogi Febriansyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi aliran perenealisme

Perennialisme merupakan pandangan filsafat lama yang diyakini tetap relevan sepanjang waktu karena menekankan nilai-nilai dan aturan yang bersifat kekal dan tidak berubah. Istilah *perennial* berarti abadi atau berlangsung terus-menerus (Muhmidayeli, 2011). Gagasan ini telah ada sejak zaman kuno dan dikenal sebagai *philosophia perennis*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Agostino Steuco berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh filsafat sebelumnya (Charles, 1966). Sebagai aliran filsafat, perennialisme bertujuan membentuk manusia yang berperilaku baik, tegas, dan jujur melalui penanaman nilai-nilai moral yang universal (Yasyakur, 2021).

Dalam filsafat pendidikan, perennialisme muncul sebagai tanggapan terhadap progresivisme yang menekankan perubahan dan pembaruan. Perennialisme justru mengatasi krisis moral dan nilai dengan kembali pada prinsip-prinsip budaya dan ajaran masa lalu yang telah terbukti kuat dan relevan untuk menghadapi tantangan zaman (Kaderi & Alwi, 2017). Pendekatan ini tidak sekadar bernostalgia pada masa lalu, tetapi berupaya menjaga dan melestarikan nilai



budaya sebagai pedoman dalam kehidupan modern (Barnadib, 1982; Zuhairini, 2009).

Oleh karena itu, konsep pendidikan berbasis perennialisme dinilai tepat diterapkan di lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, sebagai upaya mengatasi krisis moral generasi muda. Dengan meneladani nilai-nilai luhur dari generasi terdahulu, diharapkan peserta didik dapat meminimalkan perilaku negatif dan membangun karakter yang kuat demi keberlanjutan bangsa dan negara.

B. Prinsip-prinsip pendidikan menurut perennialisme (Nilai-nilai abadi, kebenaran universal, pengembangan akal dan jiwa)

“Education as cultural regression” perennialisme melihat pendidikan sebagai suatu proses untuk kembali atau mengembalikan kondisi manusia saat ini kepada keadaan atau nilai-nilai pendidikan dari masa lalu. Nilai-nilai masa lampau tersebut dianggap sebagai kebudayaan yang ideal dan relevan untuk diterapkan kembali pada masa sekarang. Dengan cara ini, pendidikan menjadi sarana untuk meneruskan dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur dari kebudayaan klasik yang dianggap sebagai fondasi terbaik bagi perkembangan manusia saat ini (Ahmadi, 2014).

Pendidikan perennialisme memiliki beberapa prinsip utama, yaitu nilai abadi, kebenaran universal, serta pengembangan akal dan jiwa. Pertama, nilai-nilai abadi dan kebenaran universal berarti pendidikan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa ada nilai moral dan kebenaran yang tidak berubah sepanjang waktu, yang berasal dari Tuhan atau prinsip yang lebih tinggi. Nilai-nilai ini harus diajarkan dan diteruskan kepada siswa sebagai dasar hidup yang sejati dan bermakna (Fithriyani, 2023). Bagi penganut perennialisme, kebenaran ini bersifat universal dan abadi, dan itulah tujuan utama pendidikan sejati. Kedua, pengembangan akal dan jiwa menjadi fokus utama dalam pendidikan perennialisme. Pendidikan diarahkan untuk membantu siswa berpikir kritis dan mendalam serta mengembangkan potensi akal dan jiwa yang sudah ada secara alami dalam diri mereka. Dengan cara ini, pendidikan membantu siswa memahami hakikat kebenaran dan hidup yang bermoral (Anita, et.al, 2024).

C. Definisi pendidikan karakter dan urgensinya dalam perguruan tinggi

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas merujuk pada kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, dan watak seseorang. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian dan perilaku yang baik (Nurul, 2023). Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu seseorang memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika utama dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik. Secara sederhana, pendidikan karakter merupakan segala tindakan positif pendidik yang berpengaruh pada pembentukan karakter mahasiswa (Samani dan Hariyanto, 2013).



Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, sehingga terbentuk manusia yang berakhlak mulia. Di perguruan tinggi, pendidikan karakter bertujuan membentuk mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, beretika, dan berintegritas agar siap menghadapi tantangan masyarakat dan dunia kerja.

Salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah menurunnya moral serta munculnya berbagai masalah sosial di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi efektif untuk mengatasi krisis nilai dan memperkuat persatuan bangsa (Mentari, 2017). Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi penting untuk membentuk mahasiswa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai ideologi bangsa serta mampu menghadapi tantangan global (Susanti, 2013).

Pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk moral dan sikap yang kuat dalam menghadapi masalah sosial yang semakin kompleks, seperti plagiarisme, penyalahgunaan narkoba, dan perundungan. Hal ini menjadi alasan utama pentingnya integrasi pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum melalui kegiatan akademik, ko-kurikuler, dan budaya kampus yang mendukung nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama, yaitu mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*) (Marzuki, 2013). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik agar mahasiswa mampu memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat besar karena lulusan tidak hanya dituntut unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat. Pendidikan karakter membantu menanggulangi penurunan moral, mempersiapkan mahasiswa menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran sosial yang kritis. Oleh karena itu, perguruan tinggi tidak hanya berperan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap dan moral yang baik agar mahasiswa menjadi pribadi yang bermartabat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara (Hadikusuma, 2024).

D. Konsep pendidikan karakter berbasis perennialisme

Konsep pendidikan berdasarkan perennialisme menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai masa lalu sebagai dasar pembentukan karakter moral individu. Perennialisme meyakini bahwa nilai-nilai universal yang bersifat abadi dapat menjadi solusi terhadap krisis budaya dan moral di masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini agar menjadi fondasi kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya. Inti dari filsafat perennialisme adalah kembali pada nilai-nilai klasik dan prinsip universal untuk membentuk karakter



yang jujur, disiplin, tegas, dan bertanggung jawab, serta mengatasi sikap individualisme dan hedonisme di masyarakat (Taufik, 2023).

Metode pembelajaran dalam pendidikan karakter berbasis perennialisme meliputi pembiasaan, keteladanan, pengarahan, pemberian apresiasi, dan penegakan aturan. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, religiusitas, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, serta semangat kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter bangsa (Yasyakur, 2021). Perennialisme memandang bahwa krisis moral yang terjadi saat ini dapat diatasi dengan kembali pada prinsip dan nilai dasar yang telah terbukti dalam sejarah dan budaya.

Pendekatan ini menitikberatkan pada proses pembelajaran melalui diskusi, keteladanan, dan pengalaman langsung, dengan guru berperan sebagai pembimbing dan teladan. Selain itu, pendidikan karakter berbasis perennialisme juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik agar mampu memahami kebenaran dan menyelesaikan persoalan kehidupan secara bijaksana (Eko & Khojir, 2021).

Dengan demikian, pendidikan karakter berdasarkan perennialisme menekankan pentingnya proses pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai moral dan prinsip abadi sejak awal pendidikan, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

E. Implementasi pendidikan karakter perennialisme di perguruan tinggi

Pendidikan karakter berbasis perennialisme di perguruan tinggi menekankan penyusunan kurikulum yang memanfaatkan karya-karya klasik sebagai sumber nilai-nilai abadi. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa dibimbing untuk menanamkan nilai positif serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi tantangan moral dan sosial masa kini. Dalam konteks pendidikan tinggi, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 (Pasal 84 Ayat 2) menegaskan bahwa perguruan tinggi bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab (Ana Mentari et al., 2021).

Metode pembelajaran dalam pendekatan perennialisme bersifat aktif, seperti diskusi, debat, dan refleksi mendalam, yang menekankan pemahaman konsep secara serius, bukan sekadar menghafal. Pendekatan ini melatih mahasiswa untuk berpikir rasional, analitis, serta disiplin dalam memahami nilai-nilai moral dan intelektual (Yasyakur et al., 2021).

Dosen memiliki peran penting sebagai pembimbing moral dan intelektual. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk karakter, integritas, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam seluruh lingkungan kampus.

Selain melalui proses pembelajaran, pendidikan karakter di perguruan tinggi juga dapat diterapkan melalui berbagai kebijakan kampus, seperti pengelolaan



parkir untuk melatih kedisiplinan, program kampus hijau untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan, serta kegiatan kewirausahaan dan budaya kampus yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa (Nurrochman et al., 2023).

F. Dampak positif pendidikan karakter berbasis perennialisme terhadap moral mahasiswa

Penanaman Pendidikan karakter, sepatutnya sudah diajarkan dan diterapkan sejak mereka dini serta perlu dimaksimalkan sebaik mungkin saat mereka menginjak sekolah dasar. Karena sejak lahir, setiap manusia sudah memiliki potensi baik, bagaimana dari lingkungan, keluarga, pertemanan mengubahnya menjadi positif atau sebaliknya. Penerapan ini tidak hanya diberikan saat mereka menginjak perguruan tinggi saja, justru dengan bekal sejak dini kepada mereka, nantinya anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan membentuk kebiasaan yang tertanam baik dalam dirinya. Pendidikan karakter berbasis perenealisme ketika diterapkan kepada para mahasiswa dizaman sekarang tentu berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya terlebih pada dirinya, beberapa diantaranya ialah:

1. Pendidikan karakter berbasis perennialisme menanamkan nilai universal seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, rasa hormat, dan integritas sebagai dasar moral mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial, sehingga mereka mampu membedakan yang benar dan salah serta bersikap positif dalam menghadapi tantangan (Hany, 2021).
2. Pendidikan karakter membantu mahasiswa memperbaiki sikap sosial, mengelola emosi dengan baik, mengurangi perilaku bullying, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sehingga meningkatkan kualitas moral dan sosial (Wahyudi, 2024).
3. Penanaman nilai moral berdasarkan perennialisme mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kepemimpinan, serta membentuk karakter yang kuat dan berintegritas di lingkungan kampus maupun kehidupan pribadi (Yasyakur et al., 2021).
4. Proses pendidikan karakter meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap masalah sosial dan membantu mereka mengambil keputusan yang bijak, didukung oleh peran dosen sebagai teladan dalam membangun lingkungan pendidikan yang unggul (A. Ramli Rasyid, 2024).

G. Studi sebelumnya terkait pendidikan perennialisme dan pendidikan karakter

Pembahasan mengenai keterkaitan pendidikan perennialisme dengan moral mahasiswa menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai abadi sangat penting dalam membentuk generasi yang bermoral. Penelitian berjudul "*Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Filosofi Perenealisme dari Thomas Aquinas*" menjelaskan bahwa penanaman nilai kebenaran, kebaikan, tanggung jawab, religiusitas, dan rasionalitas harus dimulai sejak usia dini melalui kebiasaan baik,



keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan fondasi tersebut, mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan memiliki kekuatan moral untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas diri (Nurul, 2023).

Pemikiran Robert Maynard Hutchins juga menegaskan pentingnya penguasaan nilai-nilai klasik dan universal sebagai dasar pembentukan karakter. Pendidikan karakter melalui pendekatan perennialisme bertujuan membentuk generasi yang berpegang teguh pada jati diri dan nilai budaya, serta membiasakan sikap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, religiusitas, dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian seperti Smith (2020), Johnson dkk. (2021), dan Lee (2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai perennialisme dalam pendidikan, termasuk melalui dialog Socratic dan refleksi nilai universal, efektif dalam memperkuat ketangguhan moral mahasiswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aliran perennialisme memiliki peran penting dalam pengembangan nilai etika dan karakter mahasiswa. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai moral dan karakter sebagai bekal utama dalam menghadapi perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Aliran filsafat perennialisme merupakan pandangan yang menekankan nilai-nilai moral dan aturan yang bersifat abadi serta tetap relevan sepanjang waktu. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini digunakan untuk memperkuat pembinaan karakter dan mengatasi penurunan moral, khususnya di perguruan tinggi. Pendidikan karakter berbasis perennialisme diharapkan dapat diterapkan sejak usia dini melalui kurikulum, metode pembelajaran aktif, serta keteladanan pendidik sebagai *role model*, sehingga mampu mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial.

Dampak positif penerapan perennialisme antara lain menanamkan nilai-nilai universal, meningkatkan perilaku prososial, kemampuan mengelola emosi, serta mengurangi perilaku negatif seperti bullying. Selain itu, pendekatan ini membantu mengembangkan pemikiran kritis, kebijaksanaan, dan kepedulian sosial, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya luhur agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

SARAN

Dengan penanaman pendidikan karakter dan nilai moral yang disنادarkan pada filsafat perenesme, diharapkan akan tumbuh generasi yang tidak hanya unggul dibidang akademik tetapi juga bermoral dan dapat berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Nilai tersebut perlu diberikan sejak dini, supaya dapat tumbuh menjadi orang-orang unggul yang bermartabat serta bermoral. Karena ketika tidak ada evaluasi dan kesadaran serta aksi nyata dari generasi muda, dampak negatif nya akan terus berlanjut dan dianggap remeh yang tidak



berdampak buruk dimasa depan. Untuk itu, perlunya upaya dalam pengenalan nilai moral dengan pendidikan karakter dari orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar pendidikan asas & filsafat pendidikan*. Ar-Ruz Media.
- Badri, W., & Wadison, E. (2024). Pendidikan Karakter: Tijakan Literatur Tantang Pendekatan, Implementasi, dan Dampaknya. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1.
- Barnadib, Imam. (1982). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Fithriani. (2023). *Konsep dasar aliran filsafat Perennialisme*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hadi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., & Rahma, G. (2019). *Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia*. *Angewandte Chemie International Edition*. Vol. 6(11), 951–952.
- Nursalim, E., Khojir. (2021). Aliran Perenealisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Cross-border*. Vol. 4 No. 2
- Hadikusuma, R. (2024). *The Uurgency Of Character Education In Higher Education*. In *Proceedings of the Trunojoyo Conference 2024*.
- Hidayati, N., & Surachmi, S. (2023). Pengembangan karakter di sekolah dasar: Filosofi Perennialisme dari Thomas Aquinas. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora (JPDSH)*, 2(9).
- Irhandayaningsih, A. (2013). Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Humanika*, 17(1), 127.
- Jenesa, A. G., Lawolo, W., & Suriani, I. (2024). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa Ditinjau Dari Filsafat Progresivisme Pada Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia*. 7, 1–19.
- Kaderi, & Alwi, M. (2017). Perennialisme di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*. Vol 6(1), 59–74.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta, Indonesia: Paradigma.
- Lian, B., & Amiruddin. (2021). *Peran Pendidikan Dalam Menciptakan SDM Berkualitas di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional PGRI Provinsi Sumatra Selatan Dan Universitas PGRI Palembang, 12–15.
- Lickonna.T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lestari. I, Handayani. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK di Zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*. Volume. 1. No. 2.



- Maesak, C., Kurahman, O.T., Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection>.
- Mentari. A., Yanzi. H., Putri. D. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 10(1).
- Mentari, A. (2017). *Study Thought Ki Hajar Dewantara on the Concept of Character and National Education. 4th International Conference on English Literature and Humanities*, (pp. 480-484). Lampung.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Munte, A. R., Saragih, S. Z., Adi, P. N., Hubi, Z. B. (2024). Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 8 No. 2.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. Vol. 8(10).
- Nurrochman, T., Fauziyati, E. (2023). Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme: Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol 32(1).
- Robert, P., Hutchins, M., Dasar, D. I. S., & Maynard, P. R. (2024). *Analisis filsafat pendidikan perennialisme pemikiran robert maynard hutchins dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.15408/elementar>.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *Jurnal Waskita*, 1(1), 113–128.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Schmitt, C. (1966). Perennial philosophy: From Agostino Steuco to Leibniz. *Journal of the History of Ideas*, 27(1), 507.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani. M. S., Saksitha. D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*. Volume 15(2). <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid I. hlm 480-487.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, Julmanan, A. (2021). Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10(1).
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. 5th ed. Jakarta: Bumi Aksara.